

Kritik Objektif Terhadap Karya Sastra Puisi “Sembuh” Karya Tere Liye

Rina Faradina

Universitas Malikussaleh

rina.220740006@mhs.unimal.ac.id

Article Info

Article history:

Received: 3 Des 2024

Revised: 4 Des 2024

Accepted: 5 Des 2024

Keywords:

kritik objektif, struktur fisik, struktur batin, puisi

ABSTRACT

Penelitian ini mengkaji puisi "Sembuh" karya Tere Liye, yang jarang disorot dibandingkan dengan karya novelnya, melalui pendekatan kritik objektif. Dengan menggunakan metode kualitatif dan teknik studi pustaka, analisis dilakukan terhadap elemen-elemen sastra, termasuk struktur fisik dan batin, untuk mengungkap makna dan nilai yang terkandung dalam puisi. Temuan menunjukkan bahwa diksi sederhana mengandung emosional, pengimajian yang mendalam, serta penggunaan bahasa figuratif memperkaya pengalaman pembaca dan menciptakan suasana melankolis dan misterius. Tema puisi berfokus pada proses penyembuhan dan hubungan antara ingatan dengan perasaan, menggambarkan bahwa meskipun kenangan menyakitkan mungkin memudar, perasaan sesak dan sakit dapat tetap ada. Amanat puisi menekankan bahwa penyembuhan emosional tidak selalu linear dan mengajak pembaca untuk menyadari pentingnya waktu, kesabaran, dan penerimaan dalam menghadapi kompleksitas emosi.

PENDAHULUAN

Karya sastra, terutama puisi, dapat menjadi sarana bagi penulis untuk menuangkan pemikiran, perasaan, dan pengalaman hidup mereka dengan indah dan dalam. Dengan keindahan dan kedalaman kata-kata, puisi mampu menggerakkan perasaan pembaca dan menimbulkan beragam emosi (Wijaya, 2016). Salah satu karya puisi yang menarik untuk dipelajari adalah puisi “Sembuh” yang ditulis oleh Tere Liye. Puisi berjudul "Sembuh" karya Tere Liye jarang disorot sebagaimana karya novelnya. Selain itu, terdapat potensi yang menarik untuk mengeksplorasi puisi ini melalui sudut pandang kajian sastra.

Kritik sastra adalah aktivitas yang melibatkan analisis dan penafsiran terhadap karya sastra dengan pendekatan teori dan metode yang khusus (Nahdi et al., 2022). Melalui kritik sastra, kita dapat lebih memahami makna dan nilai yang terkandung dalam suatu karya sastra secara lebih dalam. Dalam situasi ini, tujuan dari penelitian ini adalah untuk melakukan analisis sastra terhadap karya puisi yang berjudul "Sembuh" yang ditulis oleh Tere Liye.

Penelitian ini akan mengeksplorasi elemen-elemen sastra seperti tema, diksi, dan rima untuk menggali makna dan nilai yang tersemat dalam puisi tersebut. Diharapkan penelitian ini akan memberikan sumbangan yang berarti bagi dunia sastra Indonesia, terutama dalam menggali makna karya Tere Liye dan menginterpretasikan bagaimana puisi "Sembuh" mencerminkan realitas sosial dan budaya masyarakat Indonesia. Selain itu, diharapkan

penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai materi diskusi dan pembelajaran yang bermanfaat bagi para akademisi, sastrawan, serta pembaca umum.

Menurut Ratna (Hermawan, D. & Shandi, 2019) “Dalam teori kontemporer karya sastra didefinisikan sebagai aktivitas kreatif yang didominasi oleh aspek keindahan dengan memasukan berbagai masalah kehidupan manusia, baik konkret maupun abstrak, baik jasmaniah maupun rohaniah”. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) karya sastra adalah karya tulis yang memiliki ciri keunggulan, seperti keaslian, keartistikan dan keindahan dalam isi dan pengungkapannya. Jadi karya sastra adalah karya tulis yang memuat kreatifitas dengan ciri khas sastrawan itu sendiri, kemudian isinya diungkapkan secara indah.

Puisi merupakan salah satu karya sastra, menurut Herman J. Waluyo (Andari, N. T., 2023) mendefinisikan bahwa puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengonsentrasikan struktur fisik dan struktur batinnya. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) puisi adalah ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama, matra, rima, serta penyusunan larik dan bait, puisi juga diartikan sebagai gubahan dalam bahasa yang bentuknya dipilih dan ditata secara cermat sehingga mempertajam kesadaran orang akan pengalaman hidup dan membangkitkan tanggapan khusus lewat penataan bunyi, irama, dan makna khusus. Jadi puisi adalah bentuk pengungkapan pikiran serta perasaan dari pengalaman seseorang yang terikat oleh irama dan penyusunan larik dalam setiap baitnya tertata secara mendalam.

Pendekatan sastra yang digunakan dalam penelitian puisi “Sembuh” karya Tere Liye ini menggunakan pendekatan objektif. Pendekatan objektif sama dengan analisis struktur, yaitu fokus pada karya itu sendiri. Pendekatan objektif ini membahas bagaimana unsur-unsur dalam karya tersebut terjalin (Wijaya & Al-Pansori, 2022). Semakin berkaitan antara unsur satu dengan yang lain maka karya tersebut sangat baik jika dilihat melalui pendekatan objektif itu sendiri Anggraini & Devi (Pranta, J. ddk., 2023)

Karya sastra puisi memiliki dua struktur, Menurut Kosasih (Yusniar, Y. & Wiranda, M. W., 2021) ia berpendapat bahwa struktur puisi terdiri dari struktur fisik dan struktur batin. Adapun unsur-unsur yang termasuk dalam struktur fisik puisi yakni diksi, pengimajian, kata kongkret, bahasa figuratif, rima/ritma, tata wajah. Sebaliknya, struktur batin yaitu tema, perasaan, nada, suasana, dan amanat.

Struktur fisik puisi, pertama diksi merupakan pemilihan kata yang sesuai dengan karya yang dibuat oleh sastrawan. Menurut Keraf (Rahayu, T., 2019) memaparkan bahwa dalam

diksi terdapat kata-kata dalam menyampaikan gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat atau menggunakan ungkapan-ungkapan yang tepat, dan gaya mana yang tepat untuk digunakan dalam suatu situasi. Kedua pengimajian merupakan gambaran terhadap sebuah objek agar pembaca dapat merasakan. Menurut Coombes (Zakaria, J. & Putra, L. A., 2022) mengemukakan bahwa dalam tangan seorang penyair yang bagus, imaji akan segar dan hidup berada dalam puncak keindahan untuk mengintensifkan, menjernihkan, memperkaya, sebuah imaji yang berhasil menolong orang merasakan pengalaman penulis terhadap objek dan situasi yang dialaminya memberikan gambaran yang setepatnya. Ketiga kata kongkret adalah kata-kata yang benar-benar ada atau nyata. Kata konkret adalah kata yang memiliki makna menyeluruh untuk menghidupkan imajinasi pembaca. Jika seorang penyair mahir dalam memperkonkret kata-kata, maka pembaca seolah dapat melihat, mendengar, dan merasakan imajinasi penyair menurut Waluyo (Novianty, T. R., 2022). Keempat bahasa figuratif adalah bahasa yang ditulis berbeda dengan maksud yang ingin disampaikan atau kias. Kelima rima merupakan pengulangan bunyi. Penggunaan aliterasi (pengulangan bunyi konsonan), asonansi (pengulangan bunyi vokal), dan rima (persamaan bunyi akhir kata) adalah contoh teknik yang umum digunakan untuk menciptakan kesan estetika bunyi menurut Sutrisna, Deden dan Adawiyah (Sinaga, P., 2023). Terakhir tata wajah atau tipografi adalah susunan baris setiap kata di dalam puisi. Menurut Wardoyo (Iswari, D. A. & Indihadi, D., 2021) menyatakan bahwa tipografi atau tata wajah puisi adalah bentuk tampilan suatu karya seorang penyair.

Struktur batin yaitu tema, perasaan, nada, suasana, dan amanat. Tema adalah gagasan utama di dalam sebuah karya. Tema berfungsi sebagai landasan terciptanya puisi. Tema itulah yang menjadi kerangka pengembangan sebuah puisi menurut Kosasih (Septiani, E. & Sari, N. I., 2021). Perasaan adalah ungkapan rasa atau ekspresi yang ingin disampaikan penulis puisi. Rasa merupakan unsur intrinsik yang paling mewakili perasaan pengarang Yanti & Gusriani (Fatahilah, M. R. dkk., 2024). Nada Menurut Septiani & Sari (Fatahilah, M. R. dkk., 2024) nada atau suasana pada puisi adalah sikap penyair terhadap pembacanya. Suasana adalah keadaan jiwa pembaca setelah membaca puisi. Amanat menurut Nuraeni (Fatahilah, M. R. dkk., 2024) amanat merupakan pesan dari suatu peristiwa yang diungkapkan oleh pengarang kepada pembaca. Amanat adalah pesan yang diperoleh setelah membaca karya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik library. Penelitian

kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci menurut Sugiyono (Pranta, J. ddk., 2023). Menurut Zed (Fadli, M. R., 2021) ada empat tahap studi pustaka yaitu menyiapkan perlengkapan alat yang diperlukan, menyiapkan bibliografi kerja, mengorganisasikan waktu dan membaca serta mencatat bahan penelitian. Data dikumpulkan dengan teknik baca dan telaah pustaka. Data penelitian ini berupa puisi karya Tere Liye berjudul “Sembuh”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur puisi menjadi unsur pembentuk dan penentu kualitas puisi. Untuk mempelajari puisi dengan pendekatan objektif harus memanfaatkan dua aspek struktural. Puisi umumnya memiliki dua struktur yang dikenal sebagai struktur fisik dan struktur batin. Berikut hasil kajian struktur fisik dan batin puisi “Sembuh” Karya Tere Liye.

Puisi “Sembuh” karya Tere Liye

*Ketika kita mengingat sesuatu yang menyakitkan dengan detail
Tapi tiada terasa menyakitkan lagi
Dan ketika belum sembuh
Ketika kita tidak bisa mengingat itu dengan detail
Tapi entah kenapa tetap terasa sesak dan menyakitkan*

A. Struktur Fisik

1. Diksi

Diksi adalah pemilihan kata-kata yang tepat atau menggunakan ungkapan-ungkapan yang tepat, dan gaya mana yang tepat untuk digunakan dalam suatu situasi. Diksi yang ada pada puisi “Sembuh” karya Tere Liye menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami. beberapa pilihan kata mengandung emosional yang menggambarkan sesuatu yang membangkitkan perasaan, baik itu perasaan haru maupun perasaan lainnya. Berikut merupakan diksi yang mengandung emosional:

Ketika kita mengingat sesuatu yang menyakitkan dengan detail (baris pertama)

Kata *mengingat* pada baris pertama menunjukkan proses ingatan yang melibatkan refleksi dan kenangan atau memperhatikan, memikirkan, menilik (dengan pikiran) tentang suatu hal. Kata tersebut berhubungan dengan kata selanjutnya yaitu, kata *menyakitkan* memiliki makna menyampaikan rasa sakit emosional yang mendalam. Selanjutnya kata *detail* menjelaskan aspek secara spesifik dari kenangan yang menyakitkan.

Tapi tiada terasa menyakitkan lagi (baris kedua)

Kata *terasa* pada baris kedua menunjukkan pengalaman subjektif yang dialami individu sesuatu yang sudah dirasakan.

Dan ketika belum sembuh (baris ketiga)

Kata *sembuh* pada baris ketiga mengacu pada proses penyembuhan emosional atau psikologis seseorang.

Tapi entah kenapa tetap terasa sesak dan menyakitkan (baris kelima)

Kata *sesak* pada baris kelima menggambarkan perasaan yang tidak nyaman atau tertekan. Penggunaan diksi yang tepat dalam puisi menciptakan suasana yang sangat menggugah dan memberikan kedalaman emosional yang luar biasa, menghidupkan emosi pembaca dan memperkaya pengalaman mereka dengan karya tersebut.

2. Pengimajian

Pengimajian adalah gambaran terhadap sebuah objek agar pembaca dapat merasakan pengalaman penulis terhadap objek dan situasi yang dialaminya. Berdasarkan hasil analisis data, terdapat pengimajian rasa yang digunakan pengarang untuk menjelaskan tentang perasaan sakit melalui diksi seperti pada kata *menyakitkan* pada baris pertama, dan kata *sesak* pada baris kelima.

Ketika kita mengingat sesuatu yang menyakitkan dengan detail (baris pertama)

Tapi entah kenapa tetap terasa sesak dan menyakitkan (baris kelima)

Pada lirik baris pertama pengarang menggunakan pengimajian rasa untuk mengungkapkan perasaan sakit yang sudah berlalu yang masih terekam secara menyeluruh di dalam ingatan. Pada baris kelima pengarang menggunakan pengimajian rasa untuk mengungkapkan perasaan sakit juga serupa dengan baris pertama mengungkapkan sakit tentang kenangan lalu namun kenangan tersebut tidak terekam dalam ingatan.

3. Kata Konkret

Kata konkret adalah kata yang memiliki makna menyeluruh untuk menghidupkan imajinasi pembaca. Berikut merupakan kata-kata konkret yang ada pada puisi “Sembuh” karya Tere Liye.

Ketika kita mengingat sesuatu yang menyakitkan dengan detail (baris pertama)

Dan ketika belum sembuh (baris ketiga)

Tapi entah kenapa tetap terasa sesak dan menyakitkan (baris kelima)

Kata *mengingat* pada baris pertama merupakan kata konkret merujuk pada proses mental yang melibatkan *recall* atau ingatan. Ini adalah tindakan konkret yang menggambarkan bagaimana seseorang mengakses kembali kenangan atau pengalaman masa lalu. Kata *menyakitkan* pada baris pertama dan kelima, kata ini menggambarkan rasa sakit, baik secara

fisik maupun emosional. Ini adalah kata yang konkret karena menyampaikan sensasi nyata yang dialami seseorang ketika menghadapi kenangan yang menyakitkan. Kata *detail* pada baris pertama kata ini mengacu pada elemen atau aspek spesifik dari ingatan yang dapat diingat. Detail menciptakan visualisasi yang konkret, menunjukkan bahwa ingatan yang jelas bisa mencakup berbagai informasi atau nuansa. Kata *belum sembuh* pada baris ketiga frasa ini menunjukkan keadaan yang nyata, di mana seseorang masih dalam proses pemulihan dari rasa sakit atau trauma. Ini memberikan gambaran konkret tentang status emosional seseorang. Kata *sesak* pada baris kelima kata ini menggambarkan sensasi fisik yang konkret, sering kali terkait dengan perasaan tertekan atau terkurung secara emosional. Ini menciptakan imaji yang jelas tentang ketidaknyamanan yang dialami.

4. Bahasa Figuratif

Bahasa figuratif adalah bahasa yang ditulis berbeda dengan maksud yang ingin disampaikan atau kias. Bahasa figuratif yang terdapat pada puisi “Sembuh” karya Tere Liye sebagai berikut:

1. Personifikasi

Personifikasi adalah salah satu jenis bahasa figuratif di mana benda mati, ide, atau konsep abstrak diberikan sifat-sifat manusia. Ini adalah cara untuk membuat sesuatu yang tidak hidup menjadi lebih hidup dan mudah dipahami, atau untuk memberikan emosi dan karakter pada objek atau konsep. Frasa *mengingat sesuatu yang menyakitkan* pada baris pertama memberi sifat manusia pada ingatan. Ingatan seolah-olah memiliki kemampuan untuk menyakiti atau mengugah perasaan seseorang.

2. Hiperbola

Hiperbola adalah gaya bahasa yang menggunakan pernyataan berlebihan untuk menekankan suatu poin atau menciptakan efek dramatis. Hiperbola tidak dimaksudkan untuk diambil secara harfiah, tetapi untuk memperkuat suatu ide atau emosi. Frasa *sesak dan menyakitkan* pada baris kelima dapat dianggap sebagai hiperbola karena memperkuat rasa sakit emosional yang dialami. Meskipun tidak menyatakan ukuran yang sebenarnya, frasa ini menekankan seberapa mendalam perasaan tersebut.

5. Rima

Rima adalah merupakan pengulangan bunyi akhir kata dalam puisi. Rima yang ada pada puisi “Sembuh” karya Tere Liye adalah rima patah a-b-c-a-d.

Berikut bunyi akhir kata pada setiap baris:

- Baris 1: detail
- Baris 2: menyakitkan

- Baris 3: sembuh
- Baris 4: detail
- Baris 5: sesak dan menyakitkan

Rima a-b-c-a-d berarti:

- a : detail (baris pertama dan keempat)
- b : menyakitkan (baris kedua)
- c : sembuh (baris ketiga)
- d : sesak dan menyakitkan (baris kelima)

Jadi, rima patah a-b-c-a-d pada puisi ini memberikan efek yang unik, beberapa kata berima dan beberapa lainnya tidak. Ini dapat menciptakan irama dan ritme yang menarik, serta dapat mengarahkan pembaca untuk fokus pada kata-kata yang tidak berima.

6. Tata Wajah atau Tipografi

Tata wajah atau tipografi adalah bentuk tampilan suatu karya seorang penyair. Tipografi yang digunakan dalam puisi “Sembuh” karya Tere Liye posisi kalimat-kalimat tersebut ditampilkan rata kiri lurus ke bawah. Dengan jumlah satu bait memiliki lima baris.

B. Struktur Batin

1. Tema

Tema yang digunakan dalam puisi “Sembuh” karya Tere Liye bertemakan proses penyembuhan dan hubungan antara ingatan dengan perasaan. Penggambaran ingatan dan rasa sakit tentang sesuatu yang menyakitkan dapat kembali, meskipun rasa sakitnya sudah berkurang ingatan dapat menjadi pemicu rasa sakit itu datang lagi. Proses penyembuhan dalam puisi menjelaskan bahwa proses penyembuhan tidak mudah. Meskipun seseorang mungkin merasa sudah sembuh, rasa sakit bisa muncul kembali tanpa ingatan yang jelas. Ketidaksesuaian antara ingatan dan perasaan puisi ini menyoroti bagaimana ingatan yang jelas tidak selalu sejalan dengan perasaan yang dialami. Seseorang mungkin tidak bisa mengingat detail, tetapi tetap merasakan sesak dan menyakitkan.

2. Perasaan

Pada puisi “Sembuh” penyair menggunakan perasaan yang muncul dari pengalaman menyakitkan dan proses penyembuhan, di mana ingatan akan rasa sakit dapat memicu emosi yang mendalam, meskipun waktu telah berlalu. Meskipun ada kelegaan karena rasa sakit tidak terasa seperti sebelumnya, keraguan dan kebingungan muncul ketika seseorang menyadari bahwa mereka belum sepenuhnya sembuh. Selain itu, meski ingatan tidak jelas, perasaan sesak dan menyakitkan tetap ada. Dengan demikian, puisi ini menyoroti bagaimana trauma dan emosi dapat meninggalkan bekas yang mendalam dalam diri seseorang.

3. Nada

Nada dari puisi “Sembuh” dapat digambarkan sebagai perjalanan perasaan sakit dan sesak yang terus ada meskipun ingatan tersebut tidak lagi terasa menyakitkan. Ada kedalaman emosi yang menunjukkan rasa dalam proses penyembuhan dan bagaimana ingatan berinteraksi dengan perasaan, mengajak pembaca untuk merenungkan hubungan antara ingatan, rasa sakit, dan penyembuhan.

4. Suasana

Suasana dalam puisi “Sembuh” ini melankolis dan misterius. Kata-kata seperti *sesak* dan *menyakitkan* menciptakan suasana suram dan sedih, diperkuat oleh kontras antara ingatan detail yang telah memudar rasa sakitnya dengan perasaan sesak yang tetap ada. Frasa *entah kenapa tetap terasa sesak dan menyakitkan* pada baris kelima menambah nuansa misterius, karena sumber rasa sakit yang berkelanjutan tidak jelas, menciptakan rasa ingin tahu dan sedikit kegelisahan. Secara keseluruhan, suasana puisi ini dalam, mengundang pembaca untuk merenungkan emosi dalam proses penyembuhan.

5. Amanat

Amanat yang terkandung dalam puisi “Sembuh” adalah proses penyembuhan emosional itu tidak selalu linear. Puisi ini menunjukkan hilangnya rasa sakit yang terkait dengan suatu kenangan yang tidak jelas tidak selalu menandakan kesembuhan total. Rasa sakit emosional dapat tetap ada, bahkan tanpa ingatan yang detail, menunjukkan bahwa trauma dapat meninggalkan bekas yang dalam dan sulit dihilangkan. Puisi ini mengajak pembaca untuk menyadari bahwa penyembuhan membutuhkan waktu dan kesabaran, dan bahwa perasaan sesak dan sakit yang muncul tanpa penjelasan yang jelas adalah hal yang wajar dan perlu dihadapi.

SIMPULAN

Puisi “Sembuh” karya Tere Liye menyampaikan kompleksitas proses penyembuhan emosional melalui penggunaan diksi yang sederhana namun emosional, pengimajian yang menggambarkan rasa sakit, serta bahasa figuratif yang memperkuat makna. Dengan tema yang berfokus pada hubungan antara ingatan dan perasaan, puisi ini menunjukkan bahwa meskipun kenangan menyakitkan mungkin memudar, perasaan sesak dan sakit dapat tetap ada, menciptakan suasana melankolis dan misterius. Amanat yang terkandung dalam puisi ini menegaskan bahwa penyembuhan tidak selalu berlangsung secara linear dan bahwa rasa sakit emosional dapat meninggalkan bekas yang dalam, sehingga mengajak pembaca untuk memahami bahwa proses penyembuhan memerlukan waktu, kesabaran, dan penerimaan

terhadap kompleksitas emosi yang dialami.

DAFTAR PUSTAKA

- Andari, N. T. (2023). Peningkatan Keterampilan Membaca Puisi Dengan Menggunakan Media Audio Visual. *Jurnal Ilmiah SARASVATI*, 5(1), 82-92.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 2(1), 35-54.
- Fatahilah, M. R. dkk. (2024). Analisis Struktur Batin Pada Puisi Selamat Ulang Tahun Buku Karya Joko Pinurbo. *Jurnal Sadewa : Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran dan Ilmu Sosial*, 2(2), 116-118.
- Hermawan, D. & Shandi. (2019). Pemanfaatan Hasil Analisis Novel SERUNI Karya Almas Sufeyyadi Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA. *Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 12(1), 11-20.
- Iswari, D. A. & Indihadi, D. (2021). Analisis Tipografi Tulisan Puisi Peserta Didik Kelas IV Sekolah Dasar. *PEDADIDAKTIKA: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR*, 8(3) 652-662.
- Nahdi, K., Wijaya, H., & PAKIHUDDIN, L. (2022). *Kritik Sastra Indoensia (Teori Dan Aplikasi Dalam Sastra)*. Universitas Hamzanwadi Press.
- Novianty, T. R. (2022). Kajian Struktural Pada Puisi “KEKASIHKU” Karya Joko Pinurbo. *POPULER: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 1(3), 22-33.
- Pranta, J. ddk. (2023). Kritik Sastra Objektif Pada Kumpulan Puisi Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono. *Prawara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 148-163.
- Rahayu, T. (2019). Diksi dan Gaya Bahasa pada Cerpen Anak dalam Majalah Mombi. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 8(2), 79-87.
- Septiani, E. & Sari, N. I. (2021). Analisis Unsur Intrinsik dalam Kumpulan Puisi GORESAN PENA ANAK MATEMATIKA. *Jurnal Pujangga*, 7(1), 96-114.
- Sinaga, P. (2023). Analisis Morfologi dalam Puisi OLD ENGLISH: Penyelidikan Struktur dan Fungsi Kata-kata dalam Karya Beowulf. *JURNAL ILMIAH KOHESI*, 7(3), 229-235.
- Wijaya, H. (2016). Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Melalui Penerapan Strategi Pembelajaran Konstruktivis Siswa Kelas V. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 4(02).
- Wijaya, H., & Al-Pansori, J. (2022). *Konsep Dasar Sastra (Teori & Aplikasi)*. Al-Fikru Global

Institut, Lombok.

Yusniar, Y. & Wiranda, M. W. (2021). Struktur Puisi Dalam Kumpulan Puisi Sesudah Zaman Tuhan dan Pembelajarannya di SMP. *Dialektologi*, 6(2), 69-85.

Zakaria, J. & Putra, L. A. (2022). Pengimajian dalam Kumpulan Puisi Dikatakan Atau Tidak Dikatakanitu Tetap Cinta Karya Tere Liye. *Literalisasi*, 10(1), 122-132.